

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 1990-an, Korea Selatan menjadi salah satu negara Asia yang menyebarkan budaya populer ke dunia setelah negara barat. Budaya populer tersebut dikenal sebagai *Korean Wave* dan telah menyebar ke berbagai macam negara, salah satunya adalah Indonesia (Putri & Reese, 2016). Film, drama, dan musik pop (K-Pop) merupakan faktor utama budaya populer yang tersebar dan memperkenalkan *Korean Wave* ke negara-negara lainnya. Oleh sebab itu, elemen-elemen lain dari *Korean Wave* seperti gaya hidup, makanan, dan cara berpakaian dari Korea Selatan juga ikut tersebar ke seluruh negara (Tjoe & Kim, 2016). Berbagai macam budaya tersebut, salah satu budaya yang paling populer adalah *Korean Pop* atau K-Pop (Feby, 2023). Diawali dari tahun 2012, seorang penyanyi dari Korea Selatan bernama PSY, berhasil menarik perhatian dunia dengan lagunya yang berjudul *Gangnam Style*. Lagu yang *catchy* dan unik tersebut, menarik perhatian dari berbagai dunia dan sejak saat itulah *Korean Pop* atau K-Pop mulai diminati oleh banyak orang (Messerlin & Shin, 2017). Hal tersebut meningkatkan penjualan ekspor di tahun 2018 yang dilaporkan oleh KOFICE (*Korean Foundation for International Cultural Exchange*), bahwa ekspor dari industri musik pop meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya (Kim, 2021). Kemudian terjadinya pertumbuhan sekitar 11-12% pada total penjualan dan nilai tambah industri musik Korea Selatan pada periode tahun 2006 – 2013 (Messerlin & Shin, 2017). Selain terjadinya peningkatannya pada penjualan, jumlah turis pun meningkat secara drastis dan sebanyak 9.6% para turis datang karena terkena dampak dari *Korean Wave*. Secara spesifik total yang dihasilkan oleh *Korean Wave* pada tahun 2018 sebesar 1.52milyar dollar (Kim, 2021).

Indonesia juga salah satu negara Asia yang terkena dampak dari *Korean Wave*. Pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Jannah dalam Putri dan Reese (2016), ditemukan banyak media Indonesia yang memasukkan unsur budaya Korea Selatan ke dalam pesannya. Hal tersebut membuat *Korean Wave* semakin tersebar yang membuat masyarakat Indonesia

menjadi tercampur dan terpengaruhi oleh budaya Korea Selatan. Bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari dari remaja Indonesia, dimulai dari cara berpakaian, penggunaan bahasa, dan makanan yang terdapat unsur kekorean (Jannah, 2014). Berdasarkan data dari Urban Digital dalam Indri (2021), Indonesia masuk ke Top 2 sebagai negara pendengar lagu K-Pop terbanyak di Spotify. Selama 7 tahun terakhir, playlist “*K-Pop Daebak*” di Spotify telah diputar lebih dari 88 juta jam dan sebanyak 51% pendengar berumur 18 – 24 tahun. Selain itu, lagu K-Pop yang sering diputarkan di ruang publik seperti kafe dan restoran juga menandakan popularitas lagu K-Pop di Indonesia (Daulay H. , 2019).



Gambar 1.1 Beberapa grup K-Pop yang terkenal di Indonesia

Sumber: Liputan6.com

K-Pop atau *Korean Pop* merupakan salah satu budaya berbentuk musik dari Korea Selatan yang sangat diminati oleh orang Indonesia. Selain karena lagunya yang bersifat unik, para *idol* dari Korea Selatan juga sangat berbakat dan memiliki penampilan fisik yang menarik (Sakinah, Hasna, & Wahyuningsih, 2022). K-Pop mempunyai ciri khasnya sendiri, yaitu para *idol* yang dapat menampilkan lagunya dengan menyanyi sambil menari. Sebelum menjadi *idol*, para calon penyanyi atau *trainee* harus mengikuti pelatihan mewajibkan para

*trainee* belajar menyanyi, menari, dan *acting*. Para *trainee* juga harus menjaga pola makan dan melakukan latihan fisik agar mendapatkan bentuk tubuh yang ideal. Maka dari itu, jika sudah menjadi *idol*, mereka dapat memberikan penampilan yang menarik dan multitalenta (Choi & Maliangkay, 2015). Sifat para *idol* yang pekerja keras dan disiplin menjadi salah satu alasan mengapa para remaja di Indonesia menggemari *idol* dari Selatan. Hal tersebut meningkatkan jumlah *fans* K-Pop di Indonesia yang disebut sebagai *fangirl* dan *fanboy* (Haditya, 2021). Pada tahun 2019, hasil survei dari IDN Times bahwa sebanyak 40,7% *fans* K-Pop di Indonesia berumur 20-25 tahun, 38,1% berumur 15-20 tahun, dan 11,9% berumur lebih dari 25 tahun (Almaida, Gumelar, & Laksmiwati, 2021).



Gambar 1.2 Salah satu grup *dance cover* dari Indonesia  
Sumber: Youtube.com/InvasionDC

Para *fans* K-Pop kemudian menciptakan berbagai komunitas dimana para penggemar dapat menyalurkan hobi dan minatnya karena terinspirasi oleh *idol* K-Pop (Perdini, Supriyadi, Hutahaeon, & Pertiwi, 2022). Salah satu komunitas yang terbentuk adalah K-Pop *dance cover* dimana para *fans* K-Pop yang memiliki hobi menari akan berkumpul dan membentuk sebuah kelompok untuk melakukan imitasi pertunjukan idola yang mereka sukai. Aktivitas yang dilakukan tersebut dapat disebut *dance cover* (Budhi & Aiz, 2021).

Selain meniru tarian dari artis yang mereka tiru, para pelaku K-Pop *dance cover* juga memaksimalkan penampilannya dari atas kepala hingga ujung kaki dengan menggunakan kostum, riasan wajah, dan aksesoris yang mirip atau bahkan sama dengan artis yang ditiru (Rarasati & Pinasti, 2018). Mulai dari tahun 2011, semakin banyak bermunculannya *boygrup* dan *girlgrup* dari Korea Selatan yang mempengaruhi komunitas dan grup K-Pop *dance cover* Indonesia juga semakin bertambah (Yulita & Nabila, 2023). Pada tahun 2021, terdapat total 7 komunitas *dance cover*, memiliki 30 grup lebih, dan beranggota 150 orang lebih di Samarinda (Violita, Situmorang, & Sabiruddin, 2021).



Gambar 1.3 K-Pop Dance Cover Competition 2021 di Hublife

Sumber: Tribunnnews.com

Lalu pada K-Pop *Dance Cover Competition* Hublife 2021, tercatat terdapat 60 tim K-Pop *dance cover* di Indonesia yang mendaftarkan timnya ke lomba tersebut. Beberapa nama grup dari komunitas yang mengikuti lomba tersebut adalah Invasion Alpha, Barbies Kingdom, dan Idih DC (Jonata, 2021). Data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak sekali komunitas K-Pop *dance cover* di Indonesia, baik yang terdaftar pada data di atas maupun tidak. Semakin lama *fans* dari K-Pop juga akan semakin bertambah, maka dari itu komunitas K-Pop *dance cover* di Indonesia dapat mencapai lebih dari 100 komunitas.

Dalam menampilkan K-Pop *dance cover*, baik laki-laki maupun perempuan harus meniru penampilan dari artis yang mereka tiru dari cara berpakaian, gaya rambut, riasan wajah, hingga gestur dan ekspresi (KapanLagi, 2021). Namun hal tersebut berlawanan dengan nilai dan norma budaya yang ada di Indonesia, yaitu budaya patriarki. Sejak lahir, laki-laki dan perempuan akan diajari bagaimana cara berperilaku dan berinteraksi yang menciptakan ekspektasi dan norma-norma terhadap suatu gender. Berbeda dengan identitas gender, peran gender menciptakan harapan dari masyarakat kepada sebuah gender. Jika terdapat individu atau kelompok yang bertindak tidak sesuai norma dan ajaran yang berlaku, individu tersebut akan mendapatkan stigma, diskriminasi, bahkan dikucilkan oleh masyarakat (Daulay E. , 2017). Terdapat sebuah studi yang menyatakan bahwa laki-laki diharapkan mempunyai profesi sebagai hakim, dokter, dan manajer. Sedangkan perempuan diposisikan sebagai perawat dan pelayan. Studi tersebut menjelaskan bahwa laki-laki diposisikan lebih tinggi dibandingkan perempuan, baik dari segi pekerjaan dan status (Rohmawati & Putra, 2022).

Berdasarkan Ika dalam Seravim (2023), budaya patriarki sudah melekat ke dalam budaya Indonesia dari generasi ke generasi. Berdasarkan Seravim (2023), budaya patriarki secara umum adalah sistem sosial yang meletakkan posisi laki-laki sebagai pemegang *main power* dan dominan pada sistem sosial. Jika dilihat dari kacamata budaya patriarki, laki-laki merupakan individu yang kuat dan dominan daripada kaum perempuan. Oleh sebab itu, laki-laki diberi kuasa dan superior terhadap perempuan (UNESA, 2023). Berdasarkan pada data survei yang diolah oleh *Indonesia Business Coalition for Woman Empowerment (IBCWE)*, sebanyak 80% setuju bahwa laki-laki harus lebih dominan dalam segala hal dari perempuan (Firdhayanti, 2022). Adanya budaya patriarki di tengah masyarakat Indonesia, muncullah *toxic masculinity* yang menuntut laki-laki untuk hidup seperti standar sosial yang terbentuk di masyarakat seperti bersifat maskulin. Standar bahwa seorang laki-laki merupakan maskulin adalah memiliki fisik yang besar, kuat, superior, dominan, dan agresi (Ingrid, 2018). *Toxic Masculinity* merupakan budaya yang menganggap laki-laki harus identik dengan sifat yang maskulin dan tidak boleh memiliki sifat kewanitaan atau feminim.

Terdapat tiga komponen inti dari *toxic masculinity*, yaitu yang pertama adalah ketangguhan atau *toughness* bahwa laki-laki harus kuat secara fisik, tidak berperasaan, dan

perilaku negatif. Kedua, *anti femininity* bahwa laki-laki harus menolak apapun berbau feminim. Ketiga, kekuasaan (*power*) bahwa laki-laki harus berjuang mendapatkan kekuasaan (Simamora, 2022). Ketiga komponen tersebut dapat memberikan dampak negatif kepada para laki-laki karena tidak bebas dalam melakukan hal yang disukai. Salah satu *toxic masculinity* terkait hobi dan minat yang dianggap tidak feminim adalah jika laki-laki menari dan menggunakan riasan wajah. Hal tersebut karena laki-laki yang memiliki hobi tersebut dianggap sudah melanggar salah satu komponen dari *toxic masculinity*, yaitu *anti femininity*. Oleh karena itu, Laki-laki yang memiliki ketertarikan pada aktivitas yang dianggap *anti femininity* akan mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat (Kathleen, 2023). Terdapat hasil studi yang menyatakan bahwa olahraga dikategorikan dengan 2 tipe, yaitu aktivitas maskulin dan feminim. Studi menyatakan bahwa olahraga maskulin merupakan aktivitas yang menyertakan kontak fisik dan menggunakan objek yang berat, yaitu *rugby*, olahraga tim, dan *fighting sports*. Sedangkan olahraga feminim merupakan aktivitas yang menyertakan karakteristik dan emosi, yaitu menari, *ice skating*, dan *gymnastic* (Plaza, Boiché, Brunel, & Ruchaud, 2017). *Toxic Masculinity* dapat menimbulkan resiko laki-laki terkena gangguan mental, melakukan kekerasan seksual, empati rendah, penyalahgunaan obat terlarang, dan memendam emosi (Simamora, 2022). Berdasarkan hal tersebut, *toxic masculinity* disebut sebagai *toxic* atau beracun karena memberikan berbagai macam dampak negatif kepada laki-laki juga. Dapat disimpulkan bahwa laki-laki mendapatkan batasan dalam melakukan aktivitas dan tidak mendapatkan kebebasan dalam mengekspresikan diri. Jika laki-laki memiliki hobi yang dianggap tidak sesuai dengan nilai budaya atau kebiasaan yang sudah ada di lingkungan masyarakat, maka laki-laki akan mendapatkan pandangan negatif, dikucilkan, dan dicemooh oleh orang sekitar. Hal tersebut akan menyebabkan laki-laki mendapatkan gangguan mental.

Agar terhindar dari resiko-resiko tersebut, seorang individu dapat melakukan *self disclosure* kepada orang tua. *Self disclosure* merupakan suatu bentuk komunikasi antara individu dengan individu lainnya, dimana seorang individu akan menyampaikan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disimpan (Yawan, 2018). *Self-disclosure* sulit dilakukan oleh individu jika informasi dirinya tersebut berkaitan dengan hal-hal yang

dianggap berisiko karena dapat menyebabkan individu terkena pandangan negatif dari lawan bicaranya (Chikmah, 2020). Salah satu manfaat jika individu melakukan pengungkapan diri adalah dapat mengatasi kesulitan. Hal tersebut terjadi karena terkadang dapat menimbulkan dukungan-dukungan dan penerimaan yang positif dari orang lain kepada pelaku *self disclosure*, sehingga dapat membantu individu dalam mengembangkan diri dan baik kesehatan mentalnya (Ummul, 2021).

*Self disclosure* dapat dilakukan pertama kali kepada orang tua karena orang tua merupakan dukungan sosial paling besar yang dapat memberikan suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan kepada anak atau individu. Terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa seorang anak tidak memiliki motivasi untuk bersekolah karena orang tua mereka tidak peduli dan tidak memberi dukungan dalam bidang pembelajaran (Yuliya, 2019). Oleh karena itu, penting seorang anak untuk melakukan *self disclosure* kepada orang tua karena aktivitas tersebut adalah salah satu cara agar laki-laki dapat terhindar dari dampak negatif dari *toxic masculinity*.



Gambar 1.4 Salah Satu Grup Laki-Laki Pelaku K-Pop Dance Cover  
Sumber: dreamers.id

Masalah yang sudah dipaparkan di atas menarik dan penting untuk dibahas karena masih banyak para laki-laki yang tidak dapat melakukan hobi dan minatnya dengan bebas. Hal tersebut adanya *toxic masculinity* dalam lingkungan sosial yang menuntut laki-laki untuk

menunjukkan sifat dan minatnya pada hal yang berbau maskulin. Jika laki-laki memiliki ketertarikan pada hal yang berbau feminim atau mayoritas diminati oleh perempuan, maka laki-laki tersebut akan mendapatkan resiko yang negatif seperti diolok-olok oleh orang sekitar. Berdasarkan pada buku yang berjudul *Soft Masculinity: Dekonstruksi Maskulinitas dalam Industri Musik Korea (K-Pop)*, menyatakan bahwa mayoritas *fans* perempuan di Indonesia merasa jika laki-laki Indonesia menggunakan make-up dan memiliki rambut berwarna terlihat *alay* (Daulay H. , 2019). Kemudian, menari dianggap sebagai aktivitas atau olahraga feminim oleh masyarakat (Plaza, Boiché, Brunel, & Ruchaud, 2017).

Stereotip dan peran gender yang ada di Indonesia bertabrakan dengan cara para laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* dalam mengekspresikan dirinya. Menari merupakan salah satu jenis olahraga yang dikategorikan feminim, sedangkan *toxic masculinity* menuntut laki-laki untuk tidak melakukan tindakan atau aktivitas yang feminim atau *anti feminity*. Maka dari itu, tidak sedikit para laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* diam-diam dalam mengekspresikan dirinya karena takut dikucilkan dan dilarang oleh orang tuanya (Fadhil & Hasmira, 2022). Globalisasi membuat budaya-budaya dari luar masuk ke Indonesia. Salah satunya adalah budaya populer dari Korea Selatan, yaitu K-Pop. Budaya tersebut diminati banyak perempuan maupun laki-laki. Oleh karena itu, baik perempuan dan laki-laki akan menyalurkan hobi dan minatnya melalui K-Pop *dance cover*. Namun, aktivitas tersebut dipandang sebagai aktivitas feminim yang membuat para laki-laki yang mempunyai hobi *dance cover* cenderung akan menutup diri. Namun pengungkapan diri diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan hubungan dengan orang di sekitar agar orang tersebut mendapatkan dukungan. Penelitian ini akan berfokus pada *self disclosure* kepada orangtua. Maka dari itu, penelitian ini dapat membantu kita untuk mengetahui bagaimana para laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* dalam memaknai pengalamannya berdasarkan fenomena yang dialaminya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek penelitian yang berasal dari komunitas Invasion DC. Invasion DC adalah komunitas K-Pop *dance* dan *sing cover* terbesar di Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 2013 dan bergerak di Jakarta. Pada komunitas ini terdiri dari 163 anggota aktif dan grup tetap yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Sampai saat ini, Invasion DC masih aktif dalam membuat karya video K-Pop *dance cover* di Youtube, Instagram, dan Tiktok. Beberapa grup *dance cover* laki-laki di Invasion DC yang masih aktif adalah Savior, Laventer, Alpha, dan Nexus. Setelah melakukan observasi, peneliti meminta beberapa anggota dari grup *dance cover* tersebut untuk menjadi subjek penelitian pada penelitian ini. Terdapat Mathias dan Marchello (Savior), Jeremy (Alpha), Faizal (Levanter), dan Elthen (Nexus). Kelima anggota tersebut terpilih menjadi subjek penelitian pada penelitian ini karena mengaku pernah melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode fenomenologi karena pada penelitian ini berfokus pada pengalaman laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* dalam melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya. Kemudian, peneliti juga harus melakukan analisis pada pengalaman tersebut untuk mendapatkan makna pengalaman dari laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* dalam melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan paparan masalah di atas, para laki-laki yang mempunyai hobi dan senang dalam melakukan K-Pop *dance cover* kesulitan dalam menjalankan hobi dan minatnya tersebut. Hal tersebut terjadi karena masyarakat memiliki ekspektasi dan harapan pada setiap gender. Peran gender tersebut membuat laki-laki dan perempuan kesulitan untuk beraktivitas dan mengekspresikan minatnya karena diberikan batasan-batasan oleh masyarakat Indonesia. Maka dari itu, munculnya budaya patriarki dan *toxic masculinity* yang menuntun laki-laki untuk mempunyai sikap maskulin, superior, dan *anti feminity*. Sementara aktivitas dari para laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* yang menggunakan riasan wajah dan suka menari dinilai sebagai kegiatan perempuan atau feminim. Hal tersebut membuat tidak sedikit laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* mengalami kesulitan dalam mengembangkan hobi dan minatnya karena memiliki ketakutan dalam mengungkapkan dirinya kepada lingkungan sekitar karena dapat memunculkan dampak atau respon negatif. Namun agar seorang individu dapat mengembangkan dirinya, individu tersebut harus melakukan

pengungkapan diri (*self disclosure*) kepada orang sekitarnya, terutama orang tua karena dukungan dari orang tua dapat meningkatkan motivasi kepada anak.

Maka dari itu, beberapa laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* perlu melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya dengan menceritakan hobi dan minatnya dalam K-Pop *dance cover* agar mendapatkan dukungan dan tidak perlu takut maupun sembunyi-sembunyi dalam melakukan aktivitasnya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui apa pengalaman dari para pelaku K-Pop *dance cover* dan bagaimana makna dari pengalaman tersebut terkait fenomena yang dialami.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan, berikut adalah pertanyaan penelitian:

1. Apa yang dialami oleh laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* saat melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya?
2. Bagaimana laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* dalam memaknai pengalaman *self-disclosure* kepada orang tuanya?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman yang dialami serta makna dari pengalaman yang telah dialami oleh laki-laki pelaku K-Pop *dance cover*.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan sudut pandang baru tentang cara yang dilakukan oleh laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* dalam melakukan *self disclosure* kepada orangtua mereka terkait hobi dan minat mereka serta memahami makna pengalaman dari fenomena atau masalah yang dialami oleh laki-laki pelaku K-Pop *dance cover*.

### **1.5.2 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat membuka cara pandang masyarakat Indonesia terkait laki-laki yang memiliki hobi yang dianggap feminim atau berlawanan dari budaya patriarki. Masyarakat diharapkan tidak terpaku pada budaya patriarki yang dapat menghambat laki-laki untuk mengekspresikan diri melalui sarana atau aktivitas apapun.

